

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Sikap Hormat

a. Definisi Sikap Hormat

Hormat merupakan sikap menghargai sesama dengan menunjukkan perilaku yang baik serta menjunjung kesopanan. Dalam perspektif pendidikan karakter menurut (Lickona 1992) sikap hormat bisa ditunjukkan dengan sikap sopan dan juga membalas dengan kebaikan hati. Sikap hormat juga bisa dilakukan dengan bersikap toleran, terbuka, menerima perbedaan sekaligus menghormati otonomi orang lain. Sejalan dengan itu sikap hormat bisa ditunjukkan dengan sikap sopan dan juga membalas dengan kebaikan hati. Sikap hormat juga bisa dilakukan dengan bersikap toleran, terbuka, menerima perbedaan sekaligus menghormati otonomi orang lain (Mu'in 2011).

Disisi lain, Borba (2008, dalam Cahyani et al. 2022). seorang individu dikatakan memiliki sikap hormat yang baik ketika ia mampu berperilaku hormat kepada orang lain, berkomunikasi dengan santun, serta menghargai diri sendiri maupun individu lain. Sikap hormat tersebut juga tampak dari kebiasaan untuk tidak bergosip, menghargai benda milik sendiri dan orang lain, serta memiliki kemauan untuk mendengarkan. Selain itu, penggunaan

kata-kata sopan seperti permisi, tolong, dan maaf, sikap terbuka, serta kebiasaan untuk tidak mengeluarkan sumpah serapah menjadi indikator tambahan bahwa individu tersebut memiliki sikap hormat yang baik.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa bahwa Sikap hormat merupakan bentuk penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain yang diwujudkan melalui perilaku sopan, etis, dan penuh kebaikan. Sikap ini tampak dari kemampuan individu untuk menjaga kesantunan, mendengarkan orang lain, menggunakan bahasa yang baik, menghargai hak dan kepemilikan, serta menunjukkan kepedulian dalam interaksi sehari-hari. Secara keseluruhan, sikap hormat mencerminkan pengakuan terhadap nilai dan martabat setiap manusia melalui tindakan yang positif dan santun.

b. Karakteristik sikap hormat siswa kepada guru

Menurut (Mu'in 2011) sikap hormat dapat diwujudkan melalui beberapa indikator yang berkaitan langsung dengan sikap sosial dan interaksi antar manusia, antara lain:

- 1) *Tolerance* (Toleransi), yaitu sikap menghormati orang lain yang memiliki perbedaan dengan kita.
- 2) *Acceptance* (Penerimaan), yaitu sikap menghormati dengan menerima kehadiran orang lain dengan terbuka

- 3) *Autonomy* (Otonomi atau kemandirian), yaitu sikap menghormati prinsip dan pendirian orang lain, dengan tetap mempertahankan prinsip dan pendirian diri sendiri tanpa memaksakan kehendak.
- 4) *Privacy* (Privasi), yaitu sikap menghormati dengan menghargai urusan pribadi orang lain.
- 5) *Nonviolence* (Non-Kekerasan), yaitu sikap menghormati dengan menolak segala bentuk kekerasan sebagai perwujudan penghormatan terhadap sesama.
- 6) *Courtesy*, yaitu bentuk rasa hormat yang ditunjukkan secara sengaja melalui tindakan nyata.
- 7) *Polite* (Kesopanan), yaitu sikap sopan dalam berbicara dan bertindak sebagai bentuk penghormatan kepada orang lain.

Pada lingkungan pendidikan, khususnya dalam hubungan Sikap hormat tersebut dapat dilihat melalui perilaku konkret siswa di lingkungan sekolah. (Kusaeri 2008), menjelaskan sikap hormat dan patuh siswa kepada guru dapat terlihat melalui beberapa perilaku berikut:

- 1) Sopan santun

Sikap hormat terhadap guru bisa diwujudkan melalui perilaku sopan dan santun dalam berinteraksi. Hal ini bisa diwujudkan dengan berbicara yang lemah lembut, tidak memotong pembicaraan, serta memberi salam dan menyapa guru dengan sikap ramah.

2) Menghargai

Menghargai guru tercermin dari kesediaan siswa mendengarkan pelajaran dengan baik, mengerjakan tugas yang diberikan, serta tidak melupakan jasa guru meskipun sudah tidak lagi berada di lingkungan sekolah.

3) Taat

Ketaatan kepada guru ditunjukkan melalui kepatuhan terhadap nasihat dan arahan yang diberikan, bukan karena rasa takut terhadap hukuman, melainkan atas kesadaran dan keikhlasan.

c. Indikator Sikap Hormat

Adapun indikator sikap hormat menurut (Lickona 1992) meliputi berbagai bentuk perilaku yang menunjukkan penghargaan terhadap martabat diri sendiri dan orang lain.

- 1) Hormat kepada diri sendiri berarti memperlakukan diri sebagai pribadi yang memiliki nilai, sehingga apapun yang kita lakukan terhadap diri kita harus mencerminkan penghargaan terhadap martabat manusia yang secara alami dan berharga.
- 2) Hormat kepada orang lain mengharuskan kita memperlakukan setiap individu bahkan mereka yang mungkin tidak menyukai kita sebagai manusia yang bernilai tinggi dan memiliki hak yang sama sebagaimana kita menghargai diri sendiri.
- 3) Hormat terhadap kehidupan dan lingkungan mencakup sikap menjaga dan memperlakukan seluruh makhluk hidup serta alam

sekitar dengan penuh kepedulian karena semuanya saling bergantung dan membutuhkan satu sama lain.

Adapun indikator sikap hormat menurut Borba (2008, dalam Paradita & Wiryosutomo 2020), yaitu:

- 1) Menghargai milik orang lain
- 2) Berkata sopan
- 3) Menghargai diri sendiri
- 4) Tidak berkata kasar
- 5) Tidak memperbincangkan orang lain
- 6) Tidak membedakan orang
- 7) Menjadi pendengar yang baik
- 8) Berbicara dengan sopan
- 9) Terbuka pada pendapat orang lain
- 10) Menghargai privasi

2. Generasi Z atau Digital Native

a. Definisi Generasi Z

Generasi Z merupakan kelompok generasi yang lahir setelah generasi *milennial*, umumnya mencakup individu yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2012. Mereka adalah generasi pertama yang lahir dan tumbuh besar di *era digital*, dimana teknologi seperti *internet*, *media sosial*, dan perangkat pintar telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Generasi ini sering disebut sebagai “*Digital Native*” Karena mereka tidak mengalami masa tanpa teknologi *modern*. Kehadiran teknologi telah membentuk cara mereka berinteraksi, belajar dan bekerja. Pemahaman mendalam terhadap dunia *digital* memberikan Gen Z kemampuan adaptasi yang luar biasa dalam menghadapi perubahan teknologi dan informasi (Maretha 2025).

b. Karakteristik Generasi Z

Sebagai generasi yang lahir dan tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi, Generasi Z menunjukkan ciri-ciri tertentu yang membentuk pola pikir, perilaku, serta gaya interaksi mereka (Maretha 2025).

- 1) *Digital Native*, yaitu generasi yang lahir dan tumbuh dengan teknologi digital. Mereka terbiasa menggunakan perangkat seperti *smartphone*, *tablet* dan komputer sejak usia dini.
- 2) *Multitasking* yang efektif, generasi Z terbiasa menjalankan berbagai aktivitas secara bersamaan, seperti belajar sambil mendengarkan musik, menjelajahi media sosial, atau menonton video edukasi.
- 3) Kritis dan Independen, generasi Z cenderung memiliki pemikiran yang kritis dan mandiri. Mereka sering mempertanyakan informasi yang diterima, mencari kebenaran melalui berbagai sumber, dan lebih suka membuat keputusan sendiri.

- 4) Berorientasi pada Inklusi dan Keberagaman, generasi Z tumbuh di lingkungan yang lebih terbuka terhadap perbedaan, baik dalam hal budaya, gender, maupun pandangan hidup.
- 5) Cepat beradaptasi terhadap perubahan, generasi ini memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan. Mereka terbiasa dengan perkembangan teknologi yang cepat, sehingga tidak asing dengan pembaruan dan inovasi.
- 6) Mengutamakan keaslian, generasi Z cenderung menghargai keaslian dan transparansi. Mereka lebih menyukai merek, tokoh publik, atau institusi yang menunjukkan nilai-nilai yang jujur dan relevan.
- 7) Pola konsumsi yang berbeda, generasi Z lebih suka pengalaman daripada kepemilikan barang. Mereka lebih memilih menghabiskan uang untuk *traveling*, kuliner, atau kegiatan yang memberikan pengalaman unik dibandingkan membeli barang-barang mewah.
- 8) Kesadaran kesehatan mental yang tinggi, generasi Z memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya kesehatan mental. Mereka lebih terbuka dalam membicarakan isu-isu seperti kecemasan, *depresi*, dan tekanan sosial.
- 9) Berorientasi pada pendidikan dan keterampilan praktis, generasi ini sering mencari pelatihan tambahan melalui kursus *online*, *video*, *tutorial*, atau komunitas belajar.

10) Cinta pada Kreativitas, generasi ini gemar membuat *konten*, seperti video di *TikTok*, *vlog* di *YouTube* atau karya seni *digital*.

3. Bimbingan Kelompok

a. Definisi Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang didalamnya membahas permasalahan individu yang sifatnya umum dan dilakukan dalam setting kelompok. Topik yang diambil dalam bimbingan kelompok lebih spesifik ke topik umum. Kegiatan bimbingan kelompok merupakan kegiatan layanan dimana anggota kelompok saling berinteraksi, baik berpendapat maupun memberikan saran yang bermanfaat. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan sikap hormat siswa.

Menurut (Prayitno et al. 2017) bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya. Yang mana semua hal yang dibicarakan dalam bimbingan kelompok merupakan hal yang bermanfaat untuk peserta kegiatan maupun untuk yang lainnya. Sejalan dengan itu (Iswatun et al. 2020) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada sekelompok individu untuk

membahas permasalahan tertentu melalui dinamika kelompok, layanan ini bertujuan membantu anggota kelompok memahami diri dan mengembangkan kemampuan sosial mereka.

b. Tujuan Bimbingan kelompok

Tujuan Bimbingan kelompok menurut (Prayitno et al. 2017), yaitu sebagai berikut:

- 1) Melatih peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat di depan umum.
- 2) Melatih peserta didik bersikap terbuka di dalam kelompok.
- 3) Melatih peserta didik agar mampu menjalin hubungan yang akrab dengan teman-teman dalam kelompok, serta membangun relasi yang baik dengan teman di luar kelompok.
- 4) Melatih siswa untuk dapat mengontrol diri dalam sebuah kelompok.
- 5) Melatih siswa agar dapat memahami dan menghormati perasaan orang lain.
- 6) Melatih siswa dalam berinteraksi sosial.

Sedangkan tujuan bimbingan kelompok menurut (Iswatun et al. 2020), yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi
- 2) Mengembangkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi
- 3) Meningkatkan kerja sama antar siswa dalam kelompok

- 4) Mengembangkan pemahaman diri serta pemahaman terhadap orang lain

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah mengembangkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial siswa. Melalui bimbingan kelompok, siswa dilatih untuk berani mengungkapkan pendapat, bersikap terbuka, menjalin hubungan akrab, mampu bekerja sama, serta mengontrol diri dalam dinamika kelompok. Selain itu, bimbingan kelompok bertujuan meningkatkan pemahaman diri dan pemahaman terhadap orang lain, sehingga siswa mampu memahami serta menghormati perasaan orang lain dalam kehidupan sosial.

c. Asas - Asas Bimbingan Kelompok

Menurut (Prayitno et al. 2017), asas – asas dalam bimbingan kelompok terdiri dari 4 asas yaitu:

- 1) Asas kerahasiaan

Asas kerahasiaan adalah asas dalam bimbingan kelompok yang mewajibkan semua anggota kelompok termasuk pemimpin kelompok untuk menyimpan dan merahasiakan data atau informasi yang didengar dan dibicarakan dalam kelompok.

2) Asas keterbukaan

Asas keterbukaan adalah asas dalam bimbingan kelompok dimana semua peserta bebas dan terbuka mengeluarkan pendapat, ide, saran, dan perasaan atau pikiran mereka.

3) Asas kesukarelaan

Asas kesukarelaan adalah asas dalam bimbingan kelompok dimana semua anggota kelompok dapat menyampaikan pendapat, ide atau perasaan tanpa adanya paksaan dan atas kemauan sendiri.

4) Asas kenormatifan

Asas kenormatifan adalah asas dalam bimbingan kelompok yang mana segala sesuatu yang dibicarakan dan dilakukan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan peraturan yang berlaku. Seperti norma adat, norma agama, norma hukum, norma ilmu, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku.

Dapat disimpulkan bahwa asas-asas bimbingan kelompok meliputi asas kerahasiaan, keterbukaan, kesukarelaan, dan kenormatifan. Asas kerahasiaan menuntut seluruh anggota kelompok untuk menjaga dan merahasiakan informasi yang dibahas dalam kegiatan kelompok. Asas keterbukaan memberi kesempatan kepada anggota untuk menyampaikan pendapat, ide, dan perasaan secara bebas. Asas kesukarelaan menekankan

partisipasi anggota secara spontan tanpa paksaan. Sementara itu, asas kenormatifan mengharuskan seluruh kegiatan dan pembahasan dalam bimbingan kelompok tetap sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

a. Tahap – tahap Bimbingan Kelompok

Tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok menurut (Prayitno et al. 2017) sebagai berikut:

1) Tahap pembentukan

Kegiatan ini merupakan tahap pengenalan diri,elibatan, atau proses memasukan diri ke dalam kelompok. Pada tahap ini posisi anggota kelompok diatur dengan membentuk lingkaran, sehingga setiap anggota kelompok dapat melihat satu sama lain secara langsung. Serta dapat terlibat secara penuh dalam kegiatan kelompok yang akan dilakukan.

Pada tahap ini pemimpin kelompok atau guru Bimbingan dan Konseling memberikan penjelasan kepada anggota kelompok terkait pelaksanaan kegiatan, tujuan kegiatan, asas-asas bimbingan kelompok, dan juga tahapan pelaksanaan kegiatan.

2) Tahap peralihan

Tahap kedua merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan ketiga. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan

kesukarelaan. Ada kalanya juga jembatan itu ditempuh dengan susah payah, artinya para anggota kelompok enggan memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, yaitu tahap ketiga. Dalam keadaan seperti ini pemimpin kelompok, dengan gaya kepemimpinannya yang khas, membawa para anggota meniti jembatan itu dengan selamat. Adapun yang dilaksanakan dalam tahap ini yaitu:

- a) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya
- b) Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya
- c) Membahas suasana yang terjadi
- d) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota
- e) Bila perlu kembali kepada beberapa aspek tahap pertama.

3) Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok. Dalam tahap ini ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh pemimpin, yaitu sebagai pengatur proses kegiatan yang sabar dan terbuka, aktif akan tetapi tidak banyak bicara, dan memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati.

Tahap kegiatan ini berisi :

- a) Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan.

- b) Menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu
- c) Anggota membahas masing-masing topik secara mendalam dan tuntas
- d) Kegiatan selingan

Keempat kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan agar dapat mengungkap masalah atau topik yang dirasakan, dipikirkan, dan dialami oleh anggota kelompok. Selain itu, masalah yang diungkapkan dapat dibahas secara mendalam dan tuntas serta ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan baik yang menyangkut unsur tingkah laku, pemikiran ataupun perasaan.

4) Tahap pengakhiran

Pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok, pokok perhatian utama bukanlah pada berapa kali kelompok itu harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil-hasil yang dicapai sepatutnya mendorong kelompok itu harus melakukan kegiatan sehingga tujuan bersama tercapai secara penuh. Dalam hal ini ada kelompok yang menetapkan sendiri kapan kelompok itu akan berhenti melakukan kegiatan, dan kemudian bertemu kembali untuk melakukan kegiatan. Ada beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini, yaitu:

- a) Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
- b) Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan serta hasil-hasil kegiatan.
- c) Membahas kegiatan lanjutan.
- d) Mengemukakan pesan dan harapan.

Kegiatan kelompok memasuki pada tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok mampu menerapkan hal-hal yang mereka pelajari (dalam suasana kelompok), pada kehidupan nyata mereka sehari-hari.

Di samping itu, Tohirin dalam (Cahyono, Prasasti, & Prakoso 2024) juga mengemukakan tahapan layanan bimbingan kelompok, yaitu:

- 1) Tahap perencanaan, yang mencakup:
 - a) Mengidentifikasi topik yang akan dibahas dalam kelompok
 - b) Membentuk kelompok
 - c) Menyusun jadwal kegiatan
 - d) Menetapkan prosedur layanan
 - e) Menetapkan fasilitas layanan
 - f) Menyiapkan kelengkapan administrasi

2) Tahap pelaksanaan, yang mencakup:

- a) Mengkomunikasikan rencana layanan bimbingan kelompok
- b) Mengorganisasikan kegiatan layanan bimbingan kelompok
- c) Menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok melalui tahap-tahap: pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran

3) Tahap evaluasi, mencakup:

- a) Menetapkan materi evaluasi
- b) Menetapkan prosedur standar evaluasi
- c) Mengoptimalkan instrumen evaluasi
- d) Mengelolah hasil aplikasi instrumen

4) Tahap analisis hasil evaluasi, mencakup:

- a) Menetapkan norma atau standar analisis
- b) Melakukan analisis
- c) Menafsirkan hasil analisis

5) Tindak lanjut, mencakup:

- a) Menyusun laporan
- b) Melaporkan kepada pihak sekolah
- c) Mendokumentasikan laporan layanan

Dapat disimpulkan bahwa tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok terdiri atas empat tahap utama, yaitu tahap pembentukan atau pembukaan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Tahap pembentukan bertujuan memperkenalkan layanan, membangun suasana kelompok, serta menjelaskan tujuan, asas, dan prosedur kegiatan. Tahap peralihan berfungsi sebagai jembatan untuk mempersiapkan kesiapan anggota dalam memasuki kegiatan inti. Tahap kegiatan merupakan inti bimbingan kelompok, dimana anggota secara aktif membahas masalah atau topik secara mendalam. Selanjutnya, tahap pengakhiran diarahkan pada penarikan kesimpulan, penyampaian kesan dan hasil kegiatan, serta mendorong penerapan hasil bimbingan kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

4. Sosiodrama

a. Definisi sosiodrama

Sosiodrama adalah teknik dalam bimbingan kelompok yang digunakan untuk menggambarkan isu-isu atau masalah-masalah sosial yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Winarno (dalam Lestari, Umniyati, & Rachelina 2021) menjelaskan bahwa sosiodrama berasal dari dua kata yaitu “*Sosio*” yang berarti sosial dan “*Drama*” yang berarti suatu kejadian atau peristiwa dalam kehidupan seseorang yang mengandung konflik, benturan antara

individu atau kelompok. Sedangkan bermain peran atau drama berarti memegang fungsi sebagai yang dimainkannya.

Sedangkan menurut sanjaya (2012, dalam Febryananda & Rosy 2019) sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan permasalahan yang menyangkut hubungan antar manusia. Sementara (Winkel & Hastuti 2004) menjelaskan bahwa sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang-orang lain, termasuk konflik yang sering dialami dalam pergaulan sosial. Dalam sosiodrama digunakan *role playing* atau beberapa orang mengisi peranan tertentu dan memainkan suatu adegan tentang pergaulan sosial yang didalamnya terdapat masalah yang harus diselesaikan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa sosiodrama merupakan salah satu teknik dalam layanan bimbingan kelompok yang menggunakan kegiatan bermain peran untuk menggambarkan berbagai permasalahan sosial. Melalui sosiodrama, siswa diberi kesempatan untuk memerankan situasi nyata yang berkaitan dengan hubungan antar individu atau kelompok, termasuk konflik yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sosiodrama berfungsi sebagai media pembelajaran dan teknik bimbingan yang membantu siswa memahami, menghadapi, serta mencari solusi terhadap permasalahan sosial yang dialami bersama.

b. Tujuan Sociodrama

Menurut (Winkel & Hastuti 2004), tujuan penggunaan teknik sociodrama dalam layanan bimbingan kelompok adalah membantu baik siswa yang berperan maupun siswa yang menjadi penyaksi agar lebih memahami dinamika dan permasalahan dalam interaksi sosial. Melalui sociodrama, peserta didik diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain secara sehat dan tepat. Teknik ini menitikberatkan pada pengembangan aspek sosial individu, sehingga dapat dimanfaatkan untuk membantu banyak siswa dalam meningkatkan perkembangan sosial mereka.

Disamping itu, (Iswatun et al. 2020) menjelaskan teknik sociodrama dalam bimbingan kelompok bertujuan untuk membentuk atau membina kembali sikap maupun perilaku sosial konseli. Mengarahkan pada pengembangan aspek motorik siswa melalui aktivitas yang melibatkan gerak fisik dan keterlibatan langsung dalam proses kegiatan layanan kelompok. Dan juga diharapkan siswa memiliki sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam lingkungan sosial.

Dapat disimpulkan bahwa teknik sociodrama dalam bimbingan kelompok bertujuan membantu siswa memahami dinamika dan permasalahan dalam interaksi sosial melalui keterlibatan langsung dalam permainan peran. Teknik ini diarahkan

untuk membentuk dan membina kembali sikap serta perilaku sosial siswa, sekaligus meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial mereka. Melalui aktivitas sosial drama yang melibatkan gerak fisik dan pengalaman langsung, siswa diharapkan mampu mengembangkan aspek sosial dan motorik, sehingga memiliki sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bersosial.

c. Tahap – tahap sosiodrama

Menurut (Winkel & Hastuti 2004) ada beberapa prosedur yang harus dilakukan untuk melaksanakan kegiatan sosiodrama dalam bimbingan kelompok, yaitu sebagai berikut:

- 1) Permasalahan yang berkaitan dengan hubungan antar individu disajikan dan dijelaskan melalui suatu situasi yang akan dikaji bersama. Situasi tersebut harus sesuai untuk dipentaskan, mudah dipahami, dan dekat dengan pengalaman siswa karena pernah mereka alami. Selain itu, siswa perlu diingatkan bahwa pementasan adegan ini bukanlah sebuah tontonan untuk ditertawakan, melainkan sarana pembelajaran.
- 2) Para siswa yang akan memerankan adegan ditentukan berdasarkan situasi interaksi sosial yang telah dirancang sebelumnya. Pemilihan pemeran dilakukan atas dasar kesediaan dan kerelaan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosiodrama. Dalam proses ini, tidak diperkenankan adanya

unsur paksaan, sehingga setiap siswa yang terlibat benar-benar maju atas kemauan sendiri.

- 3) Para pemeran memainkan adegan secara spontan sesuai dengan peran yang telah ditentukan. Mereka tidak melakukan latihan khusus sebelumnya, melainkan langsung menampilkan adegan berdasarkan pemahaman terhadap situasi dan peran yang dijalankan.
- 4) Setelah kegiatan dramatisasi selesai, para pemeran diminta menyampaikan perasaan dan pengalaman mereka selama memainkan peran. Selain itu, siswa juga mengemukakan pendapat mengenai cara menyelesaikan permasalahan yang ditampilkan dalam adegan, termasuk alasan keberhasilan atau ketidakberhasilan dalam menyelesaikan masalah tersebut.
- 5) Siswa yang berperan sebagai pengamat kemudian mendiskusikan jalannya sosiodrama yang telah ditampilkan. Diskusi ini membahas proses permainan peran serta efektivitas solusi yang muncul dalam penyelesaian masalah sosial yang diperagakan.
- 6) Apabila dipandang perlu, adegan yang sama dapat diperagakan kembali dengan melibatkan pemeran yang berbeda.

Sedangkan menurut (Iswatun et al. 2020) ada beberapa prosedur yang harus dilakukan untuk melaksanakan kegiatan sosiodrama dalam bimbingan kelompok, yaitu sebagai berikut:

1) Perencanaan

Pada tahap ini, guru BK merencanakan layanan bimbingan yang akan dilaksanakan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini yaitu:

- a) Guru BK mengidentifikasi kebutuhan siswa yang meliputi aspek sikap dan keterampilan apa saja yang perlu dipelajari konseli dalam berinteraksi dengan individu lain dalam kehidupan sehari-hari
- b) Merumuskan tujuan layanan bimbingan kelompok sesuai kebutuhan siswa
- c) Mengidentifikasi materi berdasarkan kebutuhan dan tujuan siswa
- d) Mengembangkan skenario sosiodrama
- e) Merencanakan strategi pelaksanaan
- f) Merencanakan evaluasi

2) Pelaksanaan

Pada tahap ini, guru BK melaksanakan layanan bimbingan, kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini yaitu:

- a) Pembukaan, pada tahap ini guru BK membangun hubungan baik dengan siswa, memberikan motivasi, penjelasan dan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan.
- b) Tahap peralihan, tahap ini guru BK menyampaikan informasi bahwa dalam pelaksanaan sosiodrama, siswa

akan dibagi menjadi 2 kelompok yaitu sebagai kelompok pemain dan sebagai kelompok *observer*.

- c) Tahap kegiatan inti, kegiatan yang dilakukan yaitu: pembacaan cerita sosiodrama yang akan dilakukan secara garis besar dan rambu-rambu peran, menentukan pemeran yang akan memerankan *skenario* yang sudah dibuat. Selanjutnya para pemeran diberi penjelasan alur cerita dan waktu untuk mempelajari *skenario*, siswa yang masuk kedalam kelompok *observer* diarahkan dan diberi penjelasan untuk mengamati peran, dialog, proses, dan pemecahan masalah. Setelah itu, siswa yang mendapatkan peran memulai adegan drama yang sudah dibuat sesuai dengan skenario dan pada tahap ini guru BK bertindak sebagai sutradara dan pengamat. Tahap terakhir yaitu semua anggota kelompok berdiskusi tentang masalah yang diangkat, proses permainan, serta perasaan pemain dan penonton.
- d) Penutup, pada tahap ini guru BK menyimpulkan hasil kegiatan bimbingan yang dilaksanakan melalui permainan sosiodrama.
- e) Evaluasi, prosedur terakhir yang dilakukan adalah evaluasi, yang meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil.

Dapat ditarik kesimpulan, Bahwa prosedur pelaksanaan sosiodrama dalam bimbingan kelompok merupakan kegiatan yang terstruktur dan sistematis, dimulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Sosiodrama diawali dengan penyajian permasalahan sosial yang dekat dengan pengalaman siswa dan bersifat edukatif. Selanjutnya dilakukan penentuan peran secara sukarela, diikuti dengan pelaksanaan kegiatan peran secara spontan sesuai skenario yang telah disiapkan.

Setelah kegiatan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan refleksi, baik oleh pemeran maupun pengamat, untuk mengungkapkan perasaan, pengalaman, serta mengevaluasi efektivitas pemecahan masalah yang ditampilkan. Apabila diperlukan, adegan dapat diperagakan kembali dengan pemeran yang berbeda untuk memperdalam pemahaman sosial. Prosedur sosiodrama diakhiri dengan evaluasi, yang mencakup evaluasi proses pelaksanaan kegiatan dan evaluasi hasil layanan yang dicapai.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Paradita & Wiryosutomo (2020) berjudul “Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Sikap Hormat Siswa kepada Guru”. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif dalam meningkatkan sikap hormat siswa kepada guru. Melalui aktivitas sosiodrama, siswa diajak

untuk memainkan peran sosial tertentu sehingga mampu memahami nilai-nilai penghormatan, empati, dan etika dalam berinteraksi dengan guru di lingkungan sekolah.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada kesamaan variabel dan pendekatan penelitian, yaitu penggunaan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama sebagai variabel bebas serta sikap hormat sebagai variabel terikat. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *eksperimen* dan menerapkan *desain one group pretest-posttest*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek dan *konteks* penelitian, dimana penelitian sebelumnya dilakukan pada siswa SMA, sedangkan penelitian yang akan dilakukan dilaksanakan pada siswa SMK. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X yang berada pada masa transisi awal dari SMP ke SMK, sehingga sangat relevan untuk mengingatkan dan membentuk sikap hormat terhadap guru sejak dini.

Kebaruan penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya terletak pada penerapan metode dan teknik yang sama dalam lingkup sekolah yang berbeda, yaitu sekolah menengah kejuruan dengan jurusan teknik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan *kontribusi* baru bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama tidak hanya efektif pada siswa SMA, tetapi juga relevan dan aplikatif dalam meningkatkan

sikap hormat siswa kepada guru di lingkungan SMK, sehingga memperkaya kajian empiris bimbingan dan konseling di sekolah kejuruan.

2. Penelitian oleh Fatiya, Mujiburrahman, & Lukitasari (2019) berjudul “Pengaruh Teknik *Modeling* terhadap Sikap Hormat pada Siswa Kelas XI di MA AD-Dinnul Qayyim Gunungsari” menggunakan pendekatan eksperimen dengan desain *group pretest–posttest*. Hasil uji *t* menunjukkan *t* hitung sebesar 7,580, lebih besar dari *t* tabel 2,145 pada taraf *signifikansi* 5%, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa teknik *life modeling* berpengaruh signifikan terhadap sikap hormat siswa.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kesamaan variabel terikat, yaitu sikap hormat siswa kepada guru. Kedua penelitian sama-sama menekankan pentingnya penanaman nilai moral dan sikap hormat sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sikap hormat merupakan aspek sikap yang penting untuk dikembangkan melalui layanan bimbingan dan konseling.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan pada teknik dan bentuk layanan yang digunakan. Penelitian Fatiya dkk, menggunakan teknik *life modeling* yang menekankan proses belajar selalu observasi dan peniruan perilaku model, sedangkan penelitian ini menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, yang melibatkan

siswa secara aktif dalam memainkan peran sosial dan merefleksikan pengalaman langsung melalui dinamika kelompok.

Kebaruan penelitian ini dibandingkan penelitian Fatiya dkk. terletak pada perbedaan pendekatan teknik dan layanan yang digunakan, meskipun memiliki variabel terikat yang sama. Jika penelitian Fatiya dkk, menekankan pembentukan sikap hormat melalui proses *observasional (life modeling)*, maka penelitian ini menekankan pembentukan sikap hormat melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial dalam kelompok melalui teknik sosiodrama. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa sikap hormat tidak hanya dapat ditingkatkan melalui peniruan perilaku model, tetapi juga melalui keterlibatan aktif siswa dalam situasi sosial yang disimulasikan dalam layanan bimbingan kelompok, khususnya pada konteks sekolah menengah kejuruan.

3. Penelitian oleh Anas & Siregar (2024) berjudul “Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Sikap Hormat terhadap Guru” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik sosiodrama berpengaruh signifikan dalam meningkatkan sikap hormat siswa terhadap guru. Melalui kegiatan sosiodrama, peserta didik dilibatkan secara aktif dalam memainkan peran sosial yang mencerminkan situasi nyata di lingkungan sekolah, sehingga mampu menumbuhkan empati dan sikap menghargai guru.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kesamaan teknik yang digunakan, yaitu teknik sosiodrama, serta kesamaan variabel terikat yaitu sikap hormat siswa. Meskipun demikian, terdapat perbedaan pada jenis layanan yang digunakan. Penelitian ini menggunakan konseling kelompok yang bersifat kuratif dan ditujukan bagi siswa yang telah menunjukkan permasalahan, sedangkan penelitian ini menggunakan bimbingan kelompok yang bersifat preventif, dengan tujuan meningkatkan dan menumbuhkan sikap hormat siswa kepada guru.

Ditinjau dari metode penelitian, penelitian tersebut menggunakan metode *quasi eksperimen* dengan desain *two group pretest-posttest*, sedangkan penelitian ini menggunakan metode *eksperimen* dengan desain *one group pretest-posttest*. Perbedaan desain ini menunjukkan adanya perbedaan pendekatan dalam melihat pengaruh perlakuan, di mana penelitian terdahulu membandingkan kelas eksperimen dan kelas kontrol, sedangkan penelitian ini menekankan pada perubahan kondisi siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan.

Kebaruan penelitian ini dibandingkan penelitian terdahulu terletak pada penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama sebagai upaya preventif dalam meningkatkan sikap hormat siswa kepada guru. Dengan memfokuskan pada bimbingan kelompok, penelitian ini memberikan kontribusi baru bahwa teknik sosiodrama tidak hanya efektif digunakan dalam layanan konseling kelompok yang

bersifat remedial, tetapi juga relevan diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok untuk penguatan sikap sosial siswa di lingkungan SMK.

4. Penelitian yang dilakukan oleh, Indul & Lianawati (2020) yang berjudul “Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama Efektif untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Kelas X SMA Antartika Sidoarjo”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama mampu meningkatkan interaksi sosial siswa secara signifikan. Melalui kegiatan bermain peran, dilatih untuk berinteraksi, berkomunikasi, serta memahami peran sosial dalam lingkungan sekolah sehingga terjadi perubahan perilaku sosial ke arah yang lebih positif.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kesamaan penggunaan layanan dan teknik, yaitu bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama. Kedua penelitian sama-sama menempatkan sociodrama sebagai sarana refleksi pengalaman sosial yang memungkinkan siswa memahami nilai-nilai sosial dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa teknik sociodrama efektif digunakan dalam layanan bimbingan kelompok untuk pengembangan sikap dan perilaku sosial siswa.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan pada variabel dependen, subjek, dan metode penelitian. Penelitian tersebut memfokuskan pada peningkatan interaksi sosial siswa, sedangkan penelitian yang akan

dilakukan berfokus pada sikap hormat siswa kepada guru. Selain itu, metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode *eksperimen* dengan *desain one group pretest-posttest*.

Kebaruan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus sikap moral yang diteliti, yaitu sikap hormat siswa kepada guru, serta lingkup pendidikan kejuruan. Penelitian ini memperluas temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa bimbingan kelompok teknik sosiodrama tidak hanya efektif untuk meningkatkan interaksi sosial, tetapi juga relevan sebagai upaya preventif dan pengembangan dalam menumbuhkan sikap hormat siswa kepada guru di lingkungan SMK.

5. Penelitian yang dilakukan oleh, Dwiputra (2022) yang berjudul “Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Sopan Santun Siswa”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok yang dipadukan dengan teknik sosiodrama mampu memberikan pengaruh positif terhadap perubahan sikap dan perilaku sosial siswa. Melalui kegiatan bermain peran, siswa diajak untuk memahami situasi sosial, mengembangkan empati, serta menyesuaikan perilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kesamaan layanan dan teknik yang digunakan, yaitu bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Kedua penelitian sama-sama

memanfaatkan dinamika kelompok dan pengalaman langsung melalui sosiodrama sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai sosial serta membentuk sikap positif siswa.

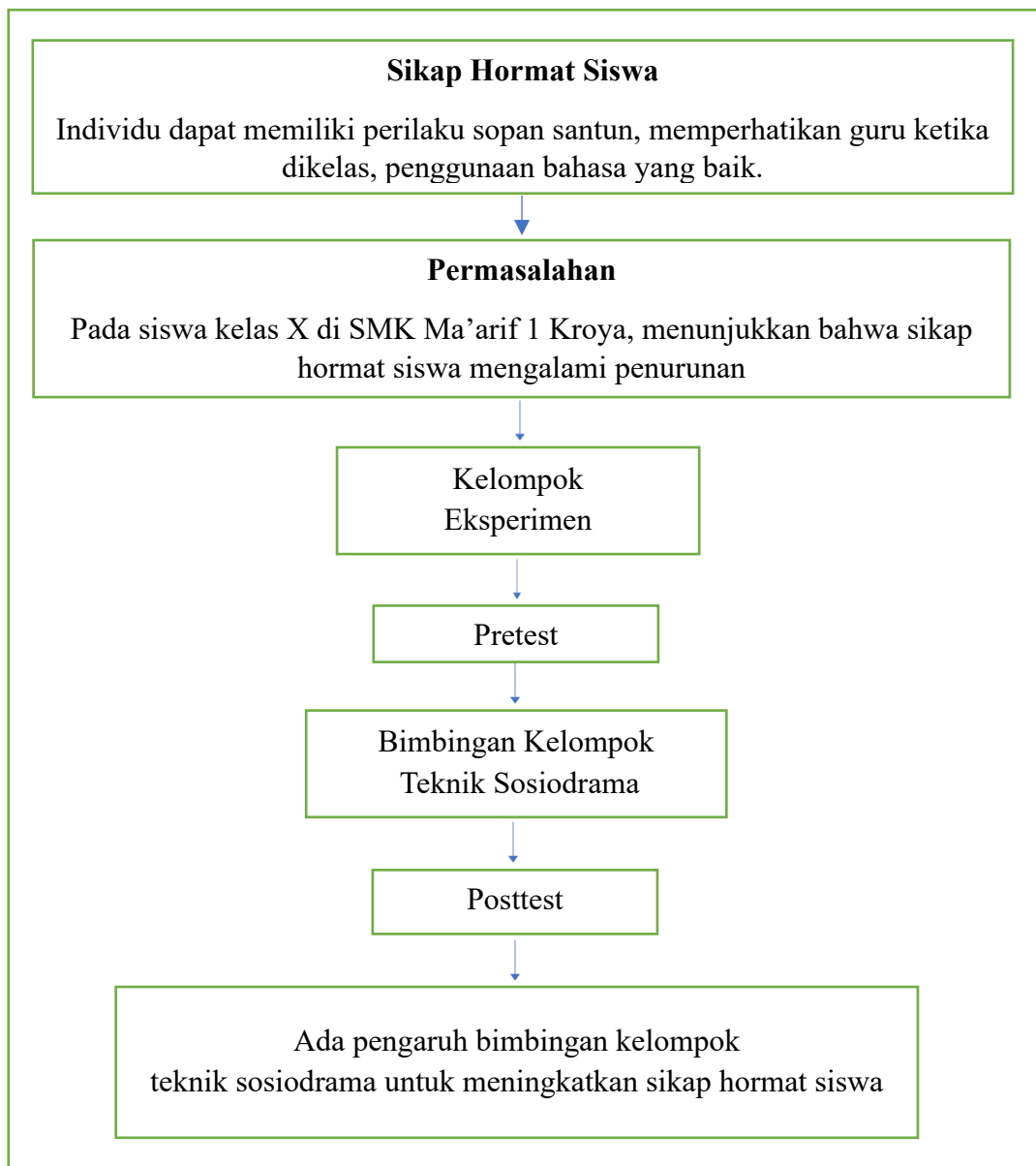
Meskipun memiliki kesamaan layanan dan teknik, terdapat perbedaan pada fokus variabel dan *konteks* penelitian. Penelitian tersebut menitikberatkan pada peningkatan perilaku sosial siswa pada peningkatan perilaku sosial siswa secara umum, sedangkan penelitian yang akan dilakukan secara khusus mengkaji sikap hormat siswa kepada guru. Selain itu, perbedaan juga terletak pada subjek penelitian, dimana penelitian tersebut dilaksanakan pada siswa kelas XI dan penelitian yang akan dilaksanakan pada kelas X.

Kebaruhan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada perbedaan fokus variabel sikap yang diteliti. Penelitian terdahulu menekankan pada sopan santun siswa, yang berkaitan dengan perilaku lahiriah seperti tata krama, etika berbicara, dan cara berinteraksi secara umum di lingkungan sekolah. Sementara itu, penelitian ini secara khusus mengkaji sikap hormat siswa kepada guru, yang tidak hanya tercermin dalam perilaku sopan, tetapi juga mencakup aspek internal berupa penghargaan, penerimaan otoritas, dan kesadaran nilai terhadap peran guru. Dengan membedakan kedua variabel tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menelaah sikap hormat sebagai konstruk sikap yang lebih mendalam dibandingkan sopan santun, serta menunjukkan bahwa bimbingan kelompok teknik

sosiodrama dapat digunakan untuk mempengaruhi sikap internal maupun perilaku eksternal siswa.

C. Kerangka Pikir

Siswa di SMK Ma'arif 1 Kroya cenderung memiliki sikap hormat yang rendah. Hal ini dibuktikan dengan adanya perilaku-perilaku yang tidak baik kepada guru. Siswa yang mengalami sikap hormat yang rendah akan diberi bantuan menggunakan layanan bimbingan kelompok yang dikombinasikan dengan teknik sosiodrama, dimana teknik ini dianggap efektif untuk meningkatkan perilaku sikap hormat siswa kepada guru. Bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama adalah layanan bimbingan dan konseling dimana konselor atau guru BK memberikan kesempatan kepada sejumlah siswa untuk terlibat dalam hubungan melalui dinamika kelompok. Kegiatan ini membahas dan mengatasi masalah yang dialami anggota kelompok secara bersamaan, dengan menggunakan strategi bermain peran agar siswa juga dapat melatih kemampuan sosial, memahami perasaan orang lain, dan dapat berinteraksi dengan teman sebaya. Sehingga diharapkan dengan teknik ini penurunan sikap hormat yang dialami siswa dapat diatasi.



Gambar 2. 1 Kerangka pikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir diatas, maka hipotesisnya sebagai berikut:

- a.** Ho : Tidak terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap peningkatan sikap hormat siswa.
- b.** Ha : Terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap peningkatan sikap hormat siswa.